

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam datang sebagai penyempurna agama-agama terdahulu, dalam penyampaian ajarannya agama Islam murni tanpa paksaan dan dapat beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat. Berdasarkan pengertian Islam secara etimologi dan ungkapan Allah SWT dalam al-Qur'an, Islam dapat dipandang dalam dua makna. Pertama, Islam sudah menjadi agama yang dibawa sejak Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad SAW, karena pada hakekatnya semua para Rasul mengajarkan kepatuhan dan ketundukan hanya kepada Allah SWT. Kedua, Islam adalah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berisi seperangkat ajaran aqidah, ibadah dan akhlak. Pengertian secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdosi bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelar ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW, satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang memberikan tuntunan lengkap baik hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, semua aturan tersebut ada dalam sebuah kitab yaitu al-Qur'an.

Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab semata melainkan dasar dan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan al-Qur'an merupakan jawaban dari segala permasalahan yang dihadapi manusia. Beberapa tahun terakhir ini, banyak bermunculan kajian-kajian ilmiah yang membahas tentang al-Qur'an. Dimana didalamnya bukan lagi membahas tentang memahami atau mempelajari esensi al-

---

<sup>1</sup> Nurhasanah Bakhtiar Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), hlm. 26.

Qur'an tetapi juga bagaimana masyarakat khususnya umat Islam, menerapkan atau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dalam realitas kehidupannya. Inilah yang kemudian oleh Syahiron Syamsuddin disebut dengan *Living Qur'an*, yaitu bagian penerimaan atau resepsi terhadap teks al-Qur'an dimana ia juga menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an dalam tataran realitas yaitu menekankan pada pemahaman teks dari Nabi SAW, hingga al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, baik secara mushafî maupun secara tematik juga untuk melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an.<sup>2</sup>

Sikap dan respon masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam realitas kehidupan merupakan panggilan jiwa seorang muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci. Model penelitian yang dikenal sebagai Studi *Living Qur'an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *Living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan atas perilaku muslim dalam sosial keagamaannya, sehingga dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) pada fenomena yang diteliti.

Dalam kaitannya dengan menghidupkan al-Qur'an di Indonesia, khususnya wilayah Jawa yang kondisi masyarakat tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur, beberapa tradisi di dalamnya memuat pengamalan al-Qur'an sehingga dapat saling berdampingan. Dikarenakan pada masa awal Islam masuk di wilayah Jawa melalui Walisongo, ajaran Islam yang dibawa Walisongo disampaikan tanpa tindakan anarkis dan menentang tradisi masyarakat sehingga dapat diterima dengan ramah tanpa paksaan. Islam mempunyai berbagai karakteristik yang salah satunya menyempurnakan

---

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam penelitian al-Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), hlm. 43-45.

nilai-nilai kebaikan yang sudah ada, yang menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku, budaya, tradisi dan adat-istiadat, Islam tidak menghapus nilai-nilai tersebut melainkan mengakomodasikan dalam ajaran-ajaran Islam. Ada beberapa tradisi yang murni merupakan tradisi keagamaan, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, salah satunya yaitu tradisi selapanan di masjid Baitul Huda yang ada di Desa Sinoman.

Tradisi selapanan merupakan sebuah bentuk kebiasaan masyarakat yang didalamnya terkandung pengamalan ayat-ayat al-Qur'an, acara tersebut merupakan acara rutin yang digelar pihak masjid setiap selapan sekali. Istilah selapan yang kemudian menjadi kata kerja selapanan, merupakan hitungan satu bulan berdasarkan hari dan tanggalan Jawa, jumlah siklusnya akan berulang setiap 35 hari sekali. Seperti yang telah diketahui bahwa jumlah hari pasaran atau hari suku Jawa berjumlah lima hari pasaran yaitu Pahing, Wage, Pon, Kliwon, dan Legi. Wilayah Jawa Tengah khususnya Pati sering mengagendakan kegiatan keagamaan berdasar pada perhitungan hari tersebut. Misalnya kegiatan di Masjid Baitul Huda, masjid ini dibangun pada tahun 1980-an, masjid Baitul Huda merupakan kategori masjid umum yang beralamat di sebuah desa kecil kabupaten Pati yang terletak disebelah utara jalan Pantura. Dalam tradisi selapanan berisi kegiatan antara lain hadlorot, khotmil Qur'an, maulid Nabi dan pengajian tafsir setiap malam Sabtu Wage.

Tradisi selapanan merupakan tradisi yang rutin dilakukan masyarakat Desa Sinoman, bahkan tidak pernah berhenti sejak masa awal tradisi itu ada, dan dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Meskipun kondisi zaman yang semakin modern, tradisi selapanan tidak termakan oleh waktu, masyarakat memiliki alasan tersendiri sehingga tradisi tersebut masih terjaga hingga kini. Tradisi selapanan juga dilakukan untuk mengambil hikmah dalam rangka memakmurkan masjid dan menambah kecintaan terhadap al-Qur'an.

Dalam usaha memakmurkan masjid dapat dilakukan secara lahir maupun batin. Secara batin, yaitu memakmurkan masjid dengan melaksanakan sholat jamaah, membaca al-Qur'an, i'tikaf dan berbagai ibadah yang memerlukan waktu untuk berlama-lama di masjid, adapun memakmurkan masjid

secara batin tertuang dalam tradisi selapanan. Sedangkan secara lahiriah, adalah menjaga bangunan masjid dari segi infrastruktur hingga kebersihan masjid.

Berdasarkan dari pemaparan di atas mengenai tradisi selapanan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Sinoman Pati, penulis tertarik untuk meneliti tradisi tersebut. Ketertarikan penulis dilatarbelakangi oleh keingintahuan sejarah adanya tradisi selapanan dan pemaknaan masyarakat mengenai tradisi tersebut yang tentu terdapat motivasi atau harapan di dalamnya, sehingga dapat bertahan seiring dengan perkembangan zaman serta pengaruh spiritual yang dirasakan masyarakat setelah mengikuti tradisi tersebut. Dengan demikian, menurut penulis kajian *Living Qur'an* tentang **“MAKNA KHATAMAN AL-QUR’AN DALAM TRADISI SELAPANAN BAGI JAMA’AH MASJID (Studi *Living Qur’an* Di Masjid Baitul Huda Desa Sinoman Kecamatan Pati Kabupaten Pati)** perlu dilakukan untuk mengetahui segala kegelisahan penulis.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian penting untuk memaparkan fokus penelitian, dengan tujuan untuk membatasi objek penelitian yang diajukan, manfaat lainnya adalah peneliti tidak akan terjebak dengan banyaknya data yang diperoleh di lapangan sehingga penelitian mempunyai batas dan arah yang jelas. Kajian penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan tradisi selapanan, bagaimana makna khataman al-Qur’an dalam tradisi selapanan oleh jama’ah serta pengaruh spiritual tradisi selapanan bagi jamaah yang sudah mengikuti secara rutin setiap selapan sekali pada malam Sabtu Wage.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun pokok-pokok permasalahan yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik tradisi selapanan di masjid Baitul Huda Ds. Sinoman Pati?
2. Bagaimana makna khataman al-Qur’an dalam tradisi selapanan bagi jama’ah masjid?
3. Apa pengaruh spiritual tradisi Selapanan di masjid Baitul Huda Sinoman Pati bagi para jamaah yang mengikuti?

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Praktik tradisi selapanan di Masjid Baitul Huda Ds. Sinoman Pati.
2. Untuk mengetahui makna khataman al-Qur'an dalam tradisi selapanan bagi jama'ah masjid.
3. Untuk mengetahui pengaruh spiritual tradisi Selapanan di Masjid Baitul Huda Sinoman Pati bagi para jama'ah.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
  - b. Hasil penelitian ini diarahkan dengan harapan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang *Living Qur'an*, yang berkaitan dengan bagaimana memahami ayat-ayat al-Qur'an yang hidup di masyarakat.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau perbandingan peneliti-peneliti selanjutnya dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan *Living Qur'an*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi kalangan akademisi IAIN Kudus. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber bahan pustaka khususnya dalam bidang *Living Qur'an*, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian yang berfokus pada fenomena sosial masyarakat.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Desa Sinoman terutama dalam bidang menerapkan dan memaknai ayat-ayat al-Qur'an.

#### F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab memiliki sub-subbab.

Bab pertama yaitu pendahuluan, dalam bab ini mengungkapkan posisi suatu masalah dan perlunya kajian atau penelitian dilakukan. Dalam pendahuluan terdapat sub-subbab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori, dalam bab ini berisi deskripsi lengkap mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Landasan teori memuat sub-subbab diantaranya kajian teori terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan peneliti, yang diuraikan dalam sub-subbab yaitu jenis dan pendekatan, tempat penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi laporan penelitian yang memuat sub-subbab yaitu gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. Gambaran obyek penelitian menguraikan tentang; kajian historis dan perkembangan masjid Baitul Huda, letak geografis, kondisi ekonomi masyarakat, kondisi sosial dan budaya, kondisi keagamaan, serta struktur kepengurusan masjid. Deskripsi data penelitian memuat antara lain; sejarah tradisi selapanan, praktik tradisi selapanan, makna khataman al-Qur'an dalam tradisi selapanan oleh jamaah masjid, dan pengaruh spiritual tradisi selapanan.

Dan yang terakhir bab lima yaitu penutup, bagian ini menguraikan akhir dalam penelitian yaitu simpulan dan saran, dalam simpulan memuat deskripsi jawaban dari rumusan masalah dan bagian saran memuat rekomendasi dari penelitian. Saran yang disajikan harus berdasarkan simpulan penelitian, sehingga bukan merupakan pendapat penulis mengenai suatu fenomena.